



TRADISI MELEMANG SEBAGAI UPAYA MENGUSIR WABAH DI KECAMATAN KLUET TENGAH KABUPATEN ACEH SELATAN

Atini Baidah, Aslam Nur & Ikhwan

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi melemang sebagai upaya mengusir wabah, bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi melemang dan bagaimana perspektif serta partisipasi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada melemang yang dilaksanakan ketika adanya fenomena wabah. Jenis penelitiannya ialah metode kualitatif menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang bersifat Non Participant Observer, menganalisis melalui pendekatan kualitatif induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi melemang sebagai upaya mengusir wabah penyakit dilakukan pada dua kondisi yaitu dilaksanakan ketika wabah penyakit sedang menyerang penduduk setempat dan sedang melanda suatu daerah lainnya. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini diperoleh dari tiga hal (1) adanya kepercayaan terhadap tengku gampoeng terdahulu sebagai sumber pelaksanaan tradisi, perkataannya dianggap suatu hal yang sakral, (2) keyakinan masyarakat pada suatu usaha/ikhtiar melalui tradisi melemang, (3) anggapan bahwa wabah (bala) merupakan hal yang gaib. Kepercayaan tersebut memunculkan perspektif tokoh masyarakat dewasa ini yaitu, kegiatan tersebut merupakan suatu tradisi yang diwarisi secara turun temurun, pelaksanaannya dilakukan guna untuk mengusir wabah dengan tidak meyakini sebagai penolong manusia. Partisipasi masyarakat dapat dilihat pada dua masa yaitu dahulu dan sekarang, pelaksanaannya dahulu dilakukan oleh seluruh warga gampoeng, namun saat ini sebagian besar masyarakat tidak lagi ikut serta dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: Tradisi Melemang, Wabah dan Kluet Tengah

1. PENDAHULUAN

Suku Kluet menetap di bagian timur kabupaten Aceh Selatan, pesisir Aceh yang menyebar di Kecamatan Kluet Utara, Kluet Selatan, Kluet Timur dan Kluet Tengah.[1] Kluet Tengah tidak hanya didominasi oleh suku Kluet, namun juga di diami suku Aceh dan *Aneuk Jamee*, hal tersebut terlihat dari bahasa yang digunakan sehari-hari.[2] *Aneuk Jamee* disebut sebagai pendatang, jika dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah *jamee* atau tamu, diperuntukan untuk mereka yang berasal dari luar yaitu pendatang dari ranah Minang.[3] Suku *Aneuk Jamee* yang tersebar di beberapa titik wilayah Aceh selatan ialah orang yang bermigrasi. Begitupun halnya dengan etnis Kluet yang disebut pada suatu literatur, merupakan masyarakat pendatang hasil persebaran penduduk yang bermukim di tengah hutan Taman Nasional Gunung Leuser. Daerah tersebut berbatasan dengan Kecamatan Bakongan dan Kluet Timur saat ini. Disebutkan secara sejarah lisan (folklor) bahwa terjadinya fenomena di suatu kerajaan, yaitu banjir hingga membuat orang-orangnya mencari daratan baru untuk bermukim. Di antara mereka ada yang datang ke tanah Singkil dan Batak, hingga muncul kemiripan antara bahasa Singkil, Batak dan Kluet. Suku Kluet juga telah lama menetap di Kecamatan Kluet Tengah. Masyarakat Kluet Tengah hidup berdampingan dengan etnis-etnis yang mendiami wilayah tersebut. Percampuran dua budaya pun berlangsung di kemukiman ini. Akulturasi yang terjadi disegala aspek kehidupan masyarakatnya seperti kebudayaan dan tradisi telah menyatu menjadi satu kesatuan. Penduduk tersebut peka terhadap sistem sosial yang telah berbaur dengan suku bangsa lainnya, sehingga berbagai tradisi pun dijalankan bersama. Tradisi merupakan

suatu kebiasaan sekelompok masyarakat yang telah diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi yang meliputi nilai-nilai budaya. [4] Berbagai macam tradisi masih dilakukan oleh masyarakat Kluet Tengah salah satunya *Melemang*. Tradisi *Melemang* bukan sesuatu hal yang terdengar asing bagi masyarakat Aceh ataupun masyarakat Kluet sendiri, karena ia merupakan sebuah makanan khas. *Lemang* adalah makanan dari beras ketan yang dibumbui dengan santan dimasukkan dalam bambu kemudian dibakar. [5]

Tradisi *melemang* memang telah ada sejak lama dibuat pada acara-acara besar ataupun pada tradisi kebudayaan. Sama halnya dengan masyarakat Kluet Tengah yang melaksanakan *melemang* dalam beberapa tradisi seperti ketika menyambut bulan suci Ramadhan, Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha atau lebih dikenal dengan perayaan *mak meugang* yaitu suatu perayaan tradisi masyarakat Aceh, suatu hal yang paling penting dilakukan ialah memasak daging. Tradisi ini dilaksanakan secara antusias oleh orang-orang Aceh diberbagai kalangan. [6] *Mak meugang* suatu tradisi pada pelaksanaannya yang terdapat pada setiap tahun. Di Kluet Tengah selain menyambut hari besar keagamaan dan budaya, tradisi *melemang* juga dilaksanakan sebagai media dalam upaya mengusir wabah. Tradisi yang telah disebutkan diatas terjadi pada masyarakat ketika masa fenomena wabah, adanya kepercayaan di tengah mereka terhadap tradisi ini dengan segala rangkaian prosesnya, membuat hal tersebut masih dilakukan oleh segelintir orang. Faktanya dapat dilihat pada fenomena wabah yang terjadi di akhir 2019, yaitu adanya virus baru yang lebih dikenal dengan Covid-19 (*Corona Virus Disease*), virus yang bersifat mudah menular dan menyerang sistem imun manusia. Dengan adanya fenomena ini terlihat masyarakat melakukan kegiatan *melemang*.

Dewasa ini, tidak semua masyarakat melaksanakan *melemang* dalam upaya mengusir wabah, sehingga memunculkan beberapa persepsi masyarakat, dan memperlihatkan bagaimana partisipasi mereka dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis melihat ini sebagai suatu keunikan pada upaya pencegahan wabah dengan objeknya adalah *lemang* yang akan menjadi suatu kajian ilmiah. Adanya pelaksanaan *melemang* oleh masyarakat dipercayai merupakan suatu cara dalam mengusir, mengatasi atau menangkal wabah. Penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi *melemang*, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *melemang* kemudian perspektif masyarakat terhadap tradisi *melemang* serta partisipasi masyarakat terhadap tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara karena pendekatan tersebut adalah cara yang paling tepat dalam menyelesaikan isu yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Reserch*) yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penulisan yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun ke lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan Studi Etnografi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan 3 tahapan yaitu: Observasi, Wawancara Mendalam, dan Studi Dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan 4 tahapan yaitu: reduksi data, pengorganisasian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Tradisi *Melemang*

Kecamatan Kluet Tengah adalah salah satu daerah yang berada dalam wilayah kabupaten Aceh selatan, ketinggian permukaan lautnya antara 712 meter, wilayah ini memiliki luas +- 28, 472, 27 Ha. [7] Kemukiman tersebut terdiri atas 13 desa yaitu Alur Kejrun Simpang Tiga, Simpang Dua, Mersak, Pulau Air, kampung Padang, Kampung sawah, Koto, Lawe Melang, Malaka, Siurai-urai, Koto Indarung dan Jambo Papan. Tiap-tiap desa terdapat 3 (tiga) dusun. [8] Tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah dahulu dilaksanakan oleh seluruh masyarakat *gampoeng* yang ada dalam kecamatan tersebut. Secara umum masyarakat *gampoeng* terlibat dalam kegiatannya seperti pemangku adat dan tokoh masyarakat juga warga setempat, masing-masing individu tersebut memiliki tugas sehingga terlaksananya tradisi. Proses kegiatan lebih didominasi oleh para wanita, hal tersebut tidak terlepas dari pembuatan *lemang* yang umumnya dikerjakan oleh perempuan khususnya ibu-ibu. Dimulai dari mencari pucuk daun pisang, menyiapkan bahan-bahan keperluan pembuatan, hingga ketahap pembakaran/memasak *lemang*. Laki-laki bertugas mencari alat seperti menyiapkan bambu/*buluah*/*buluh* serta membuat tempat untuk memasak *lemang*. Hal tersebut disebabkan kegiatan ini dianggap berat jika dilakukan oleh para wanita, seperti menebang pohon bambu yang memiliki resiko tinggi. Kemudian mereka juga ikut serta dalam proses lainnya seperti menghadiri *khenduri* pada malam hari setelah *lemang* dimasak pada siangya. Pemangku Adat dan tokoh masyarakat juga memiliki peran penting, mereka menjadi individu terdepan dan pendorong agar pelaksanaan ini berjalan dengan semestinya. Memperkuat kesepakatan yang telah lama ada, memberi ajakan agar bersam-sama membuat *lemang* pada masing-masing rumah warga melalui pengumuman di balai desa. Namun tugas dari masing-masing pelaku yang telah penulis jabarkan diatas saat ini tidak lagi tampak, yang masih dilakukan hanya pada bagian tugas laki-laki dan tugas perempuan.

Melemang dilaksanakan ketika wabah muncul disuatu daerah lain, tidak hanya itu pelaksanaannya juga dilakukan ketika serangan wabah sedang terjadi pada wilayah masyarakat setempat. Pembuatannya tidak terikat pada hari dan waktu tertentu. Meskipun dilokasi pelaksanaan belum terpapar oleh wabah, seperti halnya fenomena virus covid-19 yang pada masa awal penyebarannya diwilayah Kluet Tengah belum terjangkit, tetapi tampak masyarakat telah melaksanakan tradisi ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kewaspadaan masyarakat dalam mengatasi wabah melalui kepercayaan pada pelaksanaan tradisi tersebut. *Lemang* dimasak pada setiap rumah masyarakat. Dahulu waktu pembuatan telah disepakati oleh tokoh-tokoh *gampoeng*, sehingga pelaksanaannya dilakukan secara bersama, baik itu disiang maupun malam hari. Akan tetapi siang menjadi waktu yang efektif dalam melakukan kegiatan terutama waktu pagi. Dewasa ini sebagian masyarakat yang masih melaksanakan tidak terdapat lagi kesepakatan terkait waktu pembuatannya. Tradisi ini tidak terdapat bulan-bulan khusus dalam pembuatannya, kendati demikian masyarakat menganggap bahwa suatu wabah penyakit melanda kehidupan manusia biasanya muncul di bulan safar, bulan yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai masa turunnya suatu penyakit atau datangnya bala, hal ini berdasarkan dengan diadakannya tradisi tolak bala yang umumnya dilakukan oleh masyarakat kabupaten Aceh Selatan. Adapun rangkaian proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan menggunakan beberapa tahapan dan alat, sebagai berikut:

a) Alat Dan Bahan Dalam Pembuatan *Lemang*.

Lemang dalam pembuatannya tentu saja menggunakan alat dan bahan seperti bambu, pucuk daun pisang, penyangga dan tangkai daun pisang. Kemudian adapun bahannya ialah beras ketan, santan kelapa dan garam. Bahan dan alat utamanya merupakan bambu dan beras ketan. Hal tersebut memperlihatkan ciri khas makanan *lemang* sehingga terdapat perbedaan dengan kuliner lainnya. Bambu dalam bahasa *jamee* disebut *Buluah*, dalam bahasa Kluet disebut *buluh* dan jika dalam bahasa Aceh dikenal dengan *buloh* atau *trieng* ialah sebagai wadah ketika *lemang* dimasak. Hutan yang terdapat di sekitaran masyarakat ditumbuhi oleh beberapa jenis pohon bambu, umumnya di wilayah ini ada dua jenis yang dijadikan wadah untuk memasak *lemang*, yaitu bambu *salang* dan *apoo*. Jenis yang digunakan untuk membakar *lemang* ialah bambu *salang*, jika dilihat dari bentuknya bambu tersebut memiliki lapisan yang lebih tipis sehingga *lemang* lebih cepat matang dan pembakarannya tidak memakan waktu yang lama. Sedangkan bambu *apoo* mempunyai lapisan yang tebal hingga pada prosesnya lapisan luar bambu tersebut dikupas terlebih dahulu agar permukaannya mejadi lebih tipis, membuat waktu dan proses pembakaran menjadi lebih cepat (Foto 1). [9]



Foto 1. Sebelah kiri bambu *salang* dan sebelah kanan bambu *apoo*
(sumber: koleksi pribadi)

Bambu yang dijadikan sebagai wadah dipotong sepanjang 40 cm. Kemudian setelah alat tersebut dikumpulkan selanjutnya menyiapkan pucuk daun pisang, dalam bahasa *jamee* disebut dengan *pucuk daun pisang* kemudian dalam bahasa Kluet dinamai dengan *pucuk bulung galuh*, dalam bahasa Aceh ialah *pucook oen pisang*. Namun oleh masyarakat penyebutannya disingkat menjadi *pucuk pisang/bulung galuh*/dan *oen pisang*. (foto 2) Tumbuhan yang ada disetiap *gampoeng* di kecamatan ini juga memiliki beberapa jenis pohon pisang diantaranya ialah *uwak*, *ameh*, *talun*, dan *baghat*. daunnya dijadikan lapisan guna membaluti bagian dalam bambu, yang digunakan ialah pucuknya hal ini disebabkan pucuk tersebut merupakan daun yang masih muda tidak keras sehingga tidak mudah rusak ketika di masukkan kedalam bambu. Terkecuali jenis pisang *baghat* narasumber memberi pernyataan bahwa jika jenis ini digunakan, maka *lemang* akan terasa pahit. Selanjutnya menyiapkan penyangga.

Penyangga yang penulis maksudkan ialah tempat bambu (*lemang*) ketika hendak dimasak. Bentuk bambu yang mengharuskan masyarakat meletakkan dengan posisi tegak dan agak miring membutuhkan penyangga pada prosesnya. Penyangga tersebut menggunakan dua jenis benda yaitu terbuat dari kayu dan dari besi. Jika dari kayu, maka benda tersebut dibuat terlebih dahulu. Berbeda dengan penyangga yang terbuat dari besi, karena benda tersebut mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pemakainanya pun masih bisa digunakan pada waktu berikutnya. Alat yang digunakan selain penjabaran



diatas ialah tulang daun pisang (Foto 3). Benda tersebut dinamai dengan *plutuak/plutuk*, dipotong dengan panjang 50 cm dan bagian tengahnya dibelah sebagai tempat daun pisang melingkarinya. Daun pisang yang telah disebutkan diatas terlebih dahulu dibaluti pada *plutuak* hal ini berfungsi untuk mempermudah daun tersebut melapisi bagian dalam bambu (Foto 4 dan 5).



Foto 2. Pucuk Daun Pisang (Sumber: koleksi pribadi)



Foto 3. *Plutuak* (Sumber: koleksi pribadi)



Foto 4. Proses membaluti daun di *plutuak/plutuk* (sumber: koleksi pribadi)

Bahan yang menjadi bagian terpenting dalam pembuatannya ialah beras ketan atau dalam bahasa *Jamee* disebut *bareh puluik* jika bahasa Kluet dikenal dengan *beras pukot* dan dalam bahasa Aceh disebut *breuh leukat*. Namun oleh masyarakat penyebutannya dipersingkat seperti *puluik/pukot* dan *leukat*. Jika *lemang* yang dibuat ketika hari *mak meugang* bukan saja beras ketan yang menjadi bahan utamanya hal tersebut bisa diganti dengan buah ubi, kemudian juga mengkombinasikan dengan bahan lainya seperti kacang hijau, jagung dan lain sebagainya. Pembuatan *lemang* tersebut telah dipersiapkan oleh pelaku pelaksanaan tradisi sehari sebelum pembuatannya yaitu menyiapkan alat dan bahan. Para ibu-ibu sebagai pelaku yang telah disebutkan diawal biasanya memulai pembuatan *lemang* dari pukul 06:00 s/d 09:00 WIB, hal ini dilakukan agar pembakaran *lemang* tidak mencapai pada waktu siang, disebabkan proses pembuatannya memiliki waktu yang lama seperti pada kegiatan membaluti daun pisang yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapaun Langkah-langkah dalam pembuatannya yaitu

beras ketan dicuci terlebih dahulu kemudian ditiriskan, selanjutnya dituang/dimasukkan kedalam bambu. Santan yang telah tersedia ditambahkan dengan garam, proses selanjutnya santan tersebut dituangkan kedalam bambu yang sudah terlebih dahulu diisi oleh beras ketan. Setelahnya *lemang* tersebut dimasak atau dibakar (foto 6).



Foto 5. Proses menuangkan santan ke dalam bambu yang telah berisi beras ketan (sumber: koleksi pribadi)

b) Proses Pembakaran/memasak *Lemang*

Proses pada pelaksanaan ini, *lemang* yang telah disiapkan sebelumnya akan di masak atau dibakar, yang lebih dikenal dalam masyarakat dengan memasak *lamang* dan *tasak riris* menggunakan kayu api dan batok kelapa. Kayu tersebut berbentuk tumpukan yang lumayan besar. Takarannya pun disesuaikan dengan porsi *lemang*, hal ini dilakukan agar kayu tersebut menghasilkan api yang mampu membakar *lemang* sesuai dengan jumlahnya. Umumnya tidak terdapat lokasi-lokasi tertentu terhadap memasak atau pembakaran *lemang* namun tentu saja dilakukan diluar rumah atau dilapangan yang terbuka, seperti *lemang* dimasak baik itu di depan, di belakang, di samping kanan dan di samping kiri rumah. Namun *lemang* sebagai upaya mengusir wabah harus dimasak/dibakar didepan tiap-tiap rumah masyarakat. [10] Berdasarkan penjelasan diatas terdapat makna yang terkandung didalamnya, yaitu masyarakat menganggap bahwa, *lemang* yang dibakar dengan kayu api akan mengeluarkan asap yang cukup banyak. Ketika *lemang* dibakar didepan rumah, asap dari kayu tersebut secara langsung bisa masuk kedalam rumah masyarakat melalui pintu depan pelaksana, membuat setiap wabah penyakit yang hendak masuk kedalam rumah maupun yang telah menetap dianggap oleh pelaksanaan tradisi mampu melenyapkan serta mengusirnya. Hal ini disebut oleh masyarakat sebagai penangkal terhadap wabah itu sendiri. [11]

c) Pasca Memasak (pembakaran) *Lemang*

Pelaksanaan setelah *lemang* dimasak atau dibakar, benda tersebut tidak serta merta disajikan oleh pemilik tetapi *lemang* didiamkan terlebih dahulu selama +- 20 menit dengan kondisi api yang telah padam. Selanjutnya *lemang* dibawa kedalam rumah untuk disajikan dengan dibelah terlebih dahulu (foto 7). Ketika proses konsumsi tidak ada waktu yang ditentukan, hal tersebut menjadi pilihan tersendiri bagi pemilik kapan waktu menyantapnya bersama keluarga. *Lemang* sebagai makanan khas tentu saja menjadi sebuah kuliner yang disukai oleh pecintanya, hal ini menimbulkan keinginan untuk menyantap *lemang* bagi siapapun. Namun *lemang* pada kajian ini tidak diperbolehkan untuk dibagi-bagi kepada orang lain *Lemang* hanya dikonsumsi oleh keluarga. Keluarga yang dimaksudkan ialah anggota keluarga yang melaksanakan pembuatan *lemang* tersebut yang tinggal dalam satu rumah meskipun tidak semua terlibat dalam pelaksanaan dan pembuatannya. *Lemang* tidak diperkenankan untuk diantar atau dibagi kerumah orang lain sekalipun masih memiliki ikatan kekeluargaan seperti saudara laki-laki, saudara



perempuan, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan makanan tersebut merupakan *lemang* yang dibuat ketika datangnya wabah, dengan demikian masyarakat mempercayai bahwa *lemang* yang diperuntukan guna mengusir wabah penyakit dilarang untuk dibagi-bagi. [12] Makanan yang dikenal dengan *lemang* tersebut umumnya disantap oleh masyarakat dengan berbagai macam campuran, salah satunya masakan dari daging baik itu ayam, bebek, kambing, kerbau, dan lembu. Daerah Kluet Tengah lebih dominan terhadap daging kerbau, terkait hal tersebut kegiatan ini hanya ada pada pelaksanaan tradisi *melemang* di hari *mak meugang* hal ini disebabkan dihari tersebut terdapat cukup banyak daging yang siap disajikan dan telah menjadi ritual dalam pelaksanaannya. Sedangkan pada pelaksanaan tradisi dalam kajian ini dilakukan masyarakat dihari biasa, umumnya masyarakat menyantap *lemang* saja tanpa dikombinasi dengan makanan apapun.



Foto 6. *Lemang* dihidangkan (sumber: koleksi pribadi)

d) Bagian *Lemang* di Tanam

Makanan ini jika dilihat dari bentuk memiliki penyebutan terhadap bagian-bagiannya, seperti bagian kepala *lemang* (sisi atas), tengah dan sisi bawah. Jika telah dibelah dan dikeluarkan dari bambu maka akan dipisahkan bagian tersebut kecuali sisi tengahnya. Masing-masing bagian dipisahkan sepanjang +- 8 cm. Bagian kepala *lemang* untuk ditanam dibelakang rumah dan bagian bawah *lemang* ditanam di halaman depan rumah (foto 8 dan foto 9). Sedangkan bagian yang dimakan ialah sisi tengah *lemang*, meskipun tidak terdapat alasan yang jelas mengapa hal tersebut dilakukan. Ketika bagian tersebut hendak ditanam, terdapat kata-kata yang diucapkan oleh pemilik atau pelaksana yaitu: "*bakpo hilang o mbo tanam lamang ko, bak bektu hilang e penyakit*" (bagaimana hilangnya *lemang* ini saya tanam, agar seperti itu juga hilang nya penyakit)." Ucapan tersebut memiliki perumpamaan yang mengandung arti tersendiri bagi masyarakat, yaitu dengan ditanamnya bagian *lemang* tersebut hingga hilang dari permukaan bumi, maka begitu pun halnya diharapkan terhadap penyakit (wabah) agar dapat lenyap dari kehidupan manusia. Ungkapan-ungkapan yang memiliki makna khusus dalam suatu tradisi menjadi hal yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat. [13]



Foto 7. Bagian bawah *lemang* (sumber : koleksi pribadi)



Foto 9. Bagian atas *lemang* (sumber: koleksi pribadi)

e) Jumlah atau Porsi *Lemang*

Umumnya *lemang* tidak dibatasi porsi atau jumlahnya, keinginan membuat dengan jumlah yang sedikit ataupun lebih banyak tergantung kepada pemilik. Maka berbeda dengan *lemang* dalam kajian ini. Jumlah pembuatannya diharuskan tiga batang *lemang* atau dihitung ganjil (foto 10). Anggapan bahwa membuat *lemang* dengan jumlah tiga batang merupakan bilangan angka yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Kebiasaan dan pemahaman masyarakat di *gampoeng* tersebut jika untuk pengobatan penyakit terdapat bilangan ganjil tidak boleh genap. Salah seorang narasumber mengatakan bahwa hitungan ganjil tidak hanya pada *lemang* obat tersebut akan tetapi juga pada sistem pengobatan ditengah masyarakat seperti *meurajah* obat ke orang pintar (dukun), ketika berobat ke orang tersebut maka harus mencapai tiga hari paling cepat dan paling lama selama tujuh hari meskipun tidak rutin tetapi bilangan harinya tetap pada hitungan ganjil, ini juga dianggap memajukan dan memaksimalkan masa pengobatan. [14]



Foto 10. *Lemang* obat dengan jumlah tiga batang (sumber: koleksi pribadi)

f) *Kenduri*

Kenduri pada masyarakat Aceh telah menjadi tradisi yang dilakukan dalam berbagai macam upacara seperti pada ritual keagamaan, perkawinan, upacara adat dan lain sebagainya. Pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam, hal ini tentunya merupakan pengaruh dari keberadaan agama itu sendiri yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dalam berbagai aspek kehidupan sehingga pelaksanaan adat, tradisi dan nilai agama dapat menyatu. *Kenduri* menjadi salah satu rangkaian dalam tradisi *melemang* pada pelaksanaannya dahulu. Ketika aktivitas *melemang* pada siang harinya telah terlaksanakan, maka dilakukan *kenduri* pada malam hari selepas warga menunaikan shalat magrib. Aktivitas ini diadakan pada suatu tempat yaitu Mesjid *gampoeng* dihadiri oleh para laki-laki khususnya para kepala keluarga, *tengku-tengku gampoeng* serta tokoh adat. Adapun kegiatannya ialah membacakan doa-doa keselamatan serta membaca yasin selama tujuh malam berturut-turut, meskipun pelaksanaan *melemang* dilakukan dalam sehari saja. Masyarakat memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk dijauhkan dari segala wabah dan bala. Kegiatan ini merupakan bagian terpenting, hal tersebut dikarenakan *kenduri* menjadi rangkaian terakhir dari proses pelaksanaan *melemang*. [15] *Kenduri* yang telah penulis uraikan di awal tidak lagi dilaksanakan pada saat ini, penjelasan di atas diutarakan oleh narasumber pada pelaksanaannya terdahulu.

3.2 Kepercayaan Terhadap Tradisi Melemang

Kepercayaan yang penulis maksud dalam kajian ini ialah keyakinan masyarakatnya terhadap tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit. *Lemang* menjadi poin penting dalam proses pelaksanaan tradisi ini, hal tersebut dikarenakan ia menjadi objek utama pada pelaksanaannya, selain itu juga beberapa tahap kegiatan yang dilakukan oleh pelaku ialah bertujuan untuk membuat makanan tersebut, sehingga terlaksananya tradisi. Berdasarkan hal tersebut kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dapat dilihat pada tiga poin, pertama terdapat pada informasi yang diperoleh dari orang terdahulu yang menganjurkan kepada masyarakat agar pelaksanaannya dapat dijalankan. Kedua, mereka percaya akan adanya reaksi (balasan) pada setiap usaha/ikhtiar yang dilakukan. Ketiga, masyarakat terdahulu meyakini bahwa suatu wabah penyakit (bala) merupakan sesuatu yang gaib. Point tersebut dapat diuraikan dalam beberapa penjelasan.

Pertama, informasi yang penulis maksud ialah sumber anjuran terhadap pelaksanaan tradisi tersebut yang berasal dari mimpinya. Hal ini telah dijelaskan pada awal pembahasan, sebagai orang yang memiliki pengetahuan lebih terhadap ilmu agama juga mempunyai pengaruh dan berperan penting pada setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Ia pun menjadi individu yang sangat dihargai serta disegani sehingga perkataan yang dikeluarkan menjadi sesuatu yang sakral, dipercayai akan kebenaran ucapannya. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh tersebut dipengaruhi oleh pandangan kepada suatu profesi, sebagai seorang ulama atau *tengku gampoeng* yang memiliki ilmu pengetahuan agama kemudian sangat dihargai oleh berbagai kalangan masyarakat yang menimbulkan anggapan bahwa informasi lewat mimpi mereka benar adanya.

Kedua, tradisi tersebut dilakukan dengan beberapa proses pelaksanaan sehingga menimbulkan berbagai macam aktivitas masyarakatnya, hal tersebut dianggap suatu bentuk usaha/ikhtiar mereka, seperti pada pelaksanaan *kenduri* yang memperlihatkan penduduknya melakukan doa, hal ini juga dinyatakan oleh salah seorang narasumber dengan memberi perumpaan yaitu, ketika kita ingin mengambil suatu benda contohnya gelas, untuk mengangkatnya mesti ada gerakan tangan yang diusahakan, jika diam atau tidak ada aksi maka benda tersebut akan tetap diam pada tempatnya. Begitupun halnya dengan meminta pertolongan kepada Allah, usaha dan ikhtiar mesti dilakukan oleh manusia, demikian pernyataannya. *Ketiga*, Wabah berupa suatu penyakit pada masyarakat terdahulu sebagian besar dipercayai sebagai sesuatu yang gaib, ia ada tetapi tidak dapat dilihat dengan kasat mata, keberadaannya di buktikan dengan akibat yang ditimbulkan seperti penyakit pada manusia. Berdasarkan hal tersebut masyarakat mempercayai tradisi ini sebagai bentuk pelaksanaan yang mampu mengusir yang gaib pula.

3.3 Perspektif Masyarakat terhadap Tradisi Melemang

Perspektif atau sudut pandang seseorang terhadap sesuatu hal penting untuk diketahui seperti pada pelaksanaan tradisi dalam kajian ini. Tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah penyakit yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat menimbulkan berbagai macam pandangan. Masyarakat ialah suatu kumpulan orang atau individu juga sejumlah manusia terikat dalam suatu kebudayaan yang sama. Tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihargai secara umum oleh masyarakat juga dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu masyarakat tersebut. Terkait hal itu tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan suatu kelompok seperti pada suatu pelaksanaan tradisi adapun tokoh masyarakat yang penulis maksud ialah tokoh agama dan tokoh adat. Tiap-tiap *gampong* di Kecamatan Kluet Tengah memiliki pelaku/pemangku adat dan agama istilah ini disebut dengan tokoh yaitu yang berperan dan memiliki pengetahuan serta memahami suatu bidang. Adapun perspektif tersebut ialah:

a) Tokoh Agama.

Tokoh agama juga menjadi sebutan bagi para ulama. Tokoh agama merupakan individu yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam atau disebut dengan pewaris nabi. Ia memiliki peran dalam kehidupan religius masyarakat, seperti melakukan dakwah guna menyiarkan ajaran-ajaran ilmu agama, mengayomi, memberi penjelasan terkait ajaran tersebut untuk membina umat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama, serta memperbaiki berbagai macam kesilapan ketika mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. [16] Tokoh agama yang penulis maksud pada penjelasan ini ialah *tengku-tengku gampoeng* yang tentunya memiliki pengaruh besar bagi masyarakat setempat juga pengetahuannya akan ajaran-ajaran Islam seperti *tengku imum*, layaknya seorang ulama *tengku imum gampoeng* memiliki pengetahuan agama yang senantiasa disyiarkan kepada



masyarakat *gampoeng* tersebut. Pengetahuan akan ajaran islam seperti hukum fiqh oleh tokoh tersebut tentunya semakin didalami dari hari kehari dalam perkembangannya. Ajaran Islam yang dipahami dalam melihat berbagai macam aspek kehidupan masyarakat tentunya akan menjadi sorotan, salah satunya aspek tradisi dan budaya yang dijalankankat oleh masyarakat, terkait hal ini tradisi *melemang* untuk mengusir wabah yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dewasa ini menjadi perhatian oleh tokoh agama yang ada di desa setempat.

Tokoh tersebut memberikan pernyataan bahwa pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu hingga saat ini diketahui berasal dari suatu mimpi seseorang, dalam pandangannya hal itu bisa terjadi dengan sebuah kebetulan saja. Jika masyarakat melaksanakan dengan niat kepada Allah tanpa menjadikannya suatu keputusan mutlak sebagai upaya mengantisipasi wabah maka tradisi boleh saja dilaksanakan. Pada proses pelaksanaannya pun tidak terdapat unsur kesyirikan seperti adanya sesajian, tumbal dan lain sebagainya yang dapat menjadikan seseorang tergolong musyrik. [17] Jika dilihat dari sudut pandang Islam, anjuran pelaksanaan ini tidak terdapat dalam kitab suci maupun hadis Nabi. [18] Berdasarkan penjelasan diatas muncul pandangan yang dilahirkan oleh tokoh agama di *gampoeng* tersebut dalam melihat tradisi ini yaitu tradisi *melemang* sebagi upaya mengusir wabah penyakit di Kecamatan Kluet Tengah merupakan prilaku suatu kelompok masyarakat hingga menjadi tradisi yang telah diwariskan sebagai bentuk usaha/ikhtiar masyarakat dalam mengusir wabah dengan mengutamakan meminta/memohon/berdoa kepada Allah SWT.

b) Tokoh Adat

Adat berasal dari istilah bahasa arab yang memiliki pengertian "kebiasaan", secara terminologi adat atau kebiasaan merupakan perbuatan dari individu yang bersinambung atau terus menerus dikerjakan dengan sistem tertentu kemudian diikuti oleh masyarakat lain dalam kurun waktu yang lama. Kemudian dengan adanya kebiasaan tersebut yang dilakukan oleh masyarakat maka akan muncul hukum adat dalam prosesnya, hukum adat merupakan ketentuan, perintah atau aturan-aturan yang tidak tertera secara tertulis serta menjadi patokan bagi masyarakat yang dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera dan kerukunan hidup. [19] Berdasarkan hal diatas setiap adat yang ada dalam masyarakat desa maupun kota akan terdapat hukum adat pada prosenya, hal tersebut dapat terlihat bagi pelanggar aturan adat (kebiasaan), maka akan mucul berupa suatu sanksi tidak tertulis terhadap invidu tersebut. Orang yang senantiasa melakukan tugas tersebut dinamai dengan tokoh adat. Tokoh adat merupakan individu yang melaksanakan serta memiliki ikatan yang cukup berpengaruh dan cukup kuat terhadap kehidupan masyarakatnya. Terdapat beberapa jenis tokoh adat yang ada dalam kehidupan masyarakat, namun di lokasi penelitian yang penulis lakukan *tuha peut* menjadi tokoh adat dalam kehidupan masyarakatnya.

Tuha peut (lembaga empat) dilihat dari perannya ialah sebagai orang yang mendampingi kepala desa (*kechik*) dalam menjalankan serta mengawal roda pemerintahan di *gampoeng*. Selain dari pada itu *tuha peut* sebagai penyangga adat istiadat juga memahami tradisi dan budaya serta hukum dan sosial kemasyarakatan. Perspektif tokoh adat terkait tradisi ini ialah sebagai salah satu hukum adat di kehidupan masyarakat *gampoeng*. Hukum adat yang dimaksud olehnya ialah suatu kebiasaan yang diwariskan sejak dahulu. Tradisi yang dilaksanakan dengan berbagai proses tersebut tidak bermakna menjadikan pelaksanaannya sebagai sesuatu yang menyembuhkan penyakit. Pada Hakikatnya diutamakan adalah berdo'a kepada Allah SWT, hal tersebut masih dalam ruang lingkup suatu *tradisi* masyarakat yang tidak melanggar hukum islam secara mutlak dan merusak

akidah. [20] Penjelasan di atas dapat memberi pernyataan bahwa perspektif masyarakat baik itu dari sudut pandang tokoh agama dan tokoh adat memiliki kesamaan yaitu tradisi tersebut merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun dalam upaya mengusir wabah penyakit dengan mengutamakan niat karena Allah dan berdoa kepada-Nya agar terhindar dari wabah.

3.4 Partisipasi Masyarakat Terhadap Tradisi *Melemang*

Partisipasi ialah keikutsertaan individu dalam suatu kelompok masyarakat guna menjadi bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. [21] Partisipasi muncul dari kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini. Jika tidak lagi terdapat hal tersebut maka partisipasi-pun tidak akan muncul. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan ini memiliki perbedaan, yaitu masyarakat dewasa ini sebagian besar penduduknya tidak lagi melaksanakan tradisi tersebut, hanya sebagian kecil yang masih melaksanakannya. Berdasarkan hal tersebut tidak tampak lagi masyarakat *gampoeng* yang ikut serta dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi ini di masa lalu atau pada masa nenek moyang masyarakat menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama, setiap rumah ikut serta dalam pelaksanaannya. Peran petua *gampoeng* dan tokoh adat menjadi individu yang memperkuat kesepakatan tersebut melalui ajakan kepada penduduk *gampoeng*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, *lemang* menjadi objek dalam pelaksanaan tradisi sebagai upaya masyarakat mengusir wabah. Terkait hal tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai keseluruhan dari proses pelaksanaannya yaitu: Tradisi *melemang* telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah. Lahirnya tradisi dilatarbelakangi oleh munculnya suatu wabah yang menyerang kehidupan masyarakat *gampoeng*, sedangkan anjuran pelaksanaan diperoleh dari mimpi orang terdahulu yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya, menjadi sebuah kesepakatan bersama hingga terbentuknya tradisi ini. Pelaksanaan tradisi dilakukan ketika informasi mengenai wabah yang muncul di suatu daerah menyebar ditengah masyarakat, tidak hanya itu pelaksanaannya juga akan dilakukan apabila daerah setempat sedang terjangkit wabah. Terdapat berbagai proses dalam pelaksanaannya, dimulai dari menyiapkan alat dan bahan sampai dengan pembakaran/memasak dan menyantap *lemang*. Tradisi *melemang* sebagai upaya mengusir wabah telah dibentuk oleh sekelompok orang kemudian dilaksanakan masyarakat dengan berbagai rangkaian proses serta makna yang terkandung didalamnya, dipercayai warga setempat sebagai salah satu bentuk usaha atau ikhtiar mereka dalam menangani suatu wabah (bala) dimana dalam pelaksanaan tersebut juga terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah.

Pelaksanaan tradisi yang bersumber dari orang-orang terdahulu semakin memperkuat kepercayaan masyarakatnya hal tersebut disebabkan individu tersebut dianggap seorang yang alim dan berilmu agama, sehingga perkataan mereka direspon menjadi sesuatu yang sakral, kepercayaan akan tradisi ini juga tidak terlepas dari anggapan bahwa wabah merupakan sesuatu yang gaib. Manusia hidup dalam suatu kelompok sosial. Adanya tokoh adat dan agama dalam masyarakatnya memiliki pandangan-pandangan dalam melihat tradisi ini. Perspektif tokoh tersebut memiliki kesamaan yaitu tradisi ini merupakan pelaksanaan yang diperbolehkan dilaksanakan oleh masyarakat jika tidak melanggar hukum Islam dan akidah. Tradisi ini sebagai suatu kebudayaan masyarakat berdasarkan sumber-sumber informasi terdahulu. Meskipun dewasa ini keikutsertaan masyarakat terhadap tradisi tersebut sangat minim, kendati demikian masih tampak sebagian kecil penduduk di kecamatan Kluet Tengah melaksanakan, namun



pelaksanaan tidak lagi seperti pada awal kemunculannya. Perkembangan zaman yang semakin modern membuat tradisi ini secara perlahan memudar baik dari segi pelaksanaan maupun maknanya, tidak menutup kemungkinan jika tradisi ini akan hilang dari kehidupan masyarakat, kendati demikian tradisi *melemang* sebagai sarana mengusir wabah pernah ada dalam masyarakat Kecamatan Kluet Tengah sebagai sebuah tradisi dan budaya yang muncul dari pemikiran manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Panitia *International Conference on Islamic Studies* (ICIS) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan dalam Presentasi Paper pada Forum Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Longgina Novadona Bayo (dkk), *"Rezim Lokal di Indonesia: Memaknai Ulang Demokrasi Kita"*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018, hal. 77.
- [2] Hasbullah (dkk), "Meubobo pada Adat Perkawinan Suku Kluet Desa Malaka Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah 1* (1) 2016, hal. 29.
- [3] Murdiati Gardjito (dkk), *"Ragam Kuliner Aceh"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018, hal.16.
- [4] Marduati (dkk), *"Tradisi Berpantun Dalam Masyarakat Tamiang"*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012, hal. 7.
- [5] Hamdani Mulya (dkk), *"Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh"*. Ceurih Ulee Kareng Banda Aceh: Afkari Publishing 2017, hal. 4.
- [6] Marzuki "Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh", *Jurnal el Harakah* 16. (2) 2014, hal. 17.
- [7] Ikhfatul Sea, *"Fungsi Sosiofact Rumoh Rungko Dalam Masyarakat Kluet Tengah"*, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh, 2017, hal. 35.
- [8] BPS Aceh Selatan, *Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka*. Tapak Tuan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2020, hal. 7.
- [9] Wawancara dengan Nurkibah, 22 Mei 2021.
- [10] Wawancara dengan Inunsiah, 22 Mei 2021.
- [11] Wawancara dengan Saparudin, 26 Mei 2021.
- [12] Wawancara dengan Lisdar, 25 Mei 2021.
- [13] Wawancara dengan Siti Aminah, 24 Mei 2021.
- [14] Wawancara dengan Kasah Amin, 24 Mei 2021.
- [15] Wawancara dengan Kasah Amin, 24 Mei 2021.
- [16] Karimi Toweren, "Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah", *Jurnal of Islamic Education*, 1 (2) 2018, hal 261.
- [17] Wawancara dengan Karnuhdin, 26 Mei 2021.
- [18] Wawancara dengan Zakaria, 21 Mei 2021.
- [19] Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, (Lhoeksemawe: Unimal Press, 2016), hal. 1-2.
- [20] Wawancara dengan Saripudin, 26 Mei 2021.
- [21] Dyah Putri Makhmud, dkk. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program Penata Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLBK) di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang", *Jurnal Pengembangan Kota* 6 (2) 2020 hal. 108.